

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Simpulan

Bagian ini merupakan kesimpulan dari hasil analisis keseluruhan data yang ditemukan pada objek penelitian berupa percakapan dalam drama Jepang, dan diurutkan berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis *aisatsu*, *hairyo hyougen*, dan ungkapan lain yang digunakan sebagai *shakoujirei* pada situasi penolakan, merupakan ungkapan yang timbul karena adanya pertimbangan dan maksud untuk menjaga hubungan baik dengan lawan bicara. Pada *aisatsu*, ditemukan penggunaan *aisatsu* dengan tingkat ketetapan tinggi dalam situasi perpisahan dan *aisatsu* dengan tingkat ketetapan rendah yang ditemukan dalam situasi pertemuan dan situasi perpisahan. Selanjutnya, ditemukan penggunaan semi *aisatsu* yang berupa ucapan terimakasih, ungkapan maaf, ungkapan permohonan dan ungkapan apresiasi. Ungkapan maaf merupakan ungkapan *aisatsu* yang menduduki jumlah kemunculan paling banyak sebagai *shakoujirei* dalam penolakan. Pada *hairyo hyougen* ditemukan ungkapan pujian, ungkapan positif/ alternatif lain, ungkapan untuk tidak membebani lawan bicara, penundaan ajakan dan simpati. Penggunaan ungkapan untuk tidak membebani lawan bicara menempati jumlah kemunculan paling banyak sebagai *shakoujirei*. Lalu, ungkapan lain yang digunakan sebagai *shakoujirei* yaitu panggilan dan *filler* dengan jumlah pemakaian *filler* yang menduduki jumlah kemunculan paling banyak dan terlihat digunakan pada penolakan *usogata*.
2. Penggunaan *aisatsu*, *hairyo hyougen*, dan ungkapan terkait lain apabila dilihat dari strategi kesantunannya terbagi menjadi ungkapan yang menggunakan strategi kesantunan dan ungkapan yang dalam pemakaiannya tidak terlihat penggunaan strategi kesantunan. Berikut merupakan pembagian ungkapan tersebut:

- a. *Aisatsu* yang digunakan sebagai *shakoujirei* terlihat pada *aisatsu* dengan tingkat ketetapan tinggi yaitu dengan penggunaan kata *shitsureishimasu* dan *saki ni kaerimasu* yang digunakan sebagai S-NF. Kemudian *aisatsu* dengan tingkat ketetapan rendah, yaitu ucapan terimakasih atas benda/jasa yang diterima di masa lampau sebagai H-NF, dan janji akan bertemu kembali sebagai S-NF. Lalu pada ungkapan semi *aisatsu* yaitu penggunaan *kansha*, *owabi* dan *irou* sebagai H-PF lalu *irai* sebagai H-NF. Kemudian, pada *hairyo hyougen* digunakan ungkapan pujian sebagai H-PF, alternatif lain/ungkapan positif sebagai H-PF, lalu *daijoubu* sebagai baik H-PF maupun H-NF, penundaan ajakan sebagai S-NF, simpati sebagai H-PF, panggilan H-PF, *filler* pada permohonan sebagai H-NF dan pada penolakan sebagai H-PF. Sehingga, walaupun terdapat beberapa yang merupakan S-NF dan H-NF, namun kebanyakan *shakoujirei* digunakan sebagai H-PF.
  - b. *Aisatsu*, *hairyo hyougen* dan ungkapan lain yang bukan merupakan *shakoujirei*, digunakan sebagai BOR (tidak melakukan pertimbangan sama sekali). Pada *aisatsu*, penggunaan *aisatsu* yang sangat singkat seperti *ja* atau *mata* digunakan untuk menghindari beban permohonan yang berat. Padahal *ja* atau *mata* sebagai *shakoujirei* digunakan untuk penolakan ringan dengan penambahan akhiran seperti *jaa ne* atau *mata kakeru*. Pada *hairyo hyougen*, ketika ungkapan/penilaian positif/baik sangat berkebalikan dengan realita, maka ungkapan tersebut menjadi *hiniku* ‘sindiran’.
1. Perbedaan penggunaan *aisatsu*, *hairyo hyougen* dan ungkapan lain yang terkait sebagai *shakoujirei* dan bukan *shakoujirei* terlihat dari maksud pembicara dalam menjaga hubungan baik dengan lawan bicara. *Shakoujirei* ditemukan memiliki arti yang sesuai dengan apa yang diucapkan, dan beberapa memiliki arti yang tidak sesuai dengan apa yang diucapkan. Namun, keduanya dilakukan karena terdapat pertimbangan dari pembicara untuk menjaga hubungan baik dengan lawan bicara. Pada ungkapan yang bukan merupakan *shakoujirei* ditemukan memiliki arti yang berkebalikan dengan apa yang diucapkan sehingga banyak diantaranya digunakan untuk menyindir lawan bicara maupun menghindari lawan bicara. Maka dari itu, ungkapan yang bukan merupakan *shakoujirei* digunakan ketika tidak terdapat

pertimbangan dari pembicara untuk menjaga hubungan baik dengan lawan bicara baik pada saat dilakukan penolakan maupun sesudahnya.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan pada penelitian ini, berikut penulis menyarankan beberapa permasalahan yang masih belum terjawab, sehingga selanjutnya dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam sehubungan dengan penggunaan *shakoujirei*.

1. Pada penelitian ini hanya meneliti ungkapan yang digunakan sebagai *shakoujirei* dari jenis *aisatsu*, *hairyou hyougen* dan ungkapan yang memiliki fungsi *phatic* selain *aisatsu*. Namun, penggunaan *shakoujirei* mungkin saja terjadi pada jenis ungkapan lain selain 3 jenis ungkapan yang dibahas dalam penelitian ini.
2. Ungkapan yang digunakan sebagai *shakoujirei* pada penelitian ini lebih menekankan penggunaannya pada situasi penolakan. Maka dari itu, pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan analisis penggunaan *shakoujirei* dari sisi pengajak pada situasi permohonan, ajakan dan tawaran.
3. *Aisatsu* tidak hanya diungkapkan secara verbal, namun juga secara non-verbal. Terlihat dari adanya tindakan non-verbal yaitu *ojigi* (membungkukan badan) yang menyertai permintaan maaf pada salah satu sumber data percakapan yang diteliti. Maka dari itu, pada penelitian selanjutnya, perlu analisis lebih lanjut mengenai tindakan non-verbal yang menyertai *aisatsu* terutama *aisatsu* yang digunakan sebagai *shakoujirei*. Hal ini perlu dilakukan untuk lebih memahami etika yang digunakan ketika menolak lawan bicara baik secara verbal maupun non verbal, agar penolak khususnya pembelajar bahasa Jepang dapat bersikap sesuai etika yang berlaku di masyarakat Jepang.
4. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari drama Jepang dikarenakan kondisi penyebaran virus COVID-19 yang tidak memungkinkan adanya interaksi langsung. Sehingga, ketika situasi sudah lebih membaik, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengambil sumber dari penutur asli bahasa Jepang dengan cara *roleplay*.